

## HUBUNGAN OPTIMISME DENGAN KECERDASAN ADVERSITAS PADA MASYARAKAT YANG TINGGAL DI DAERAH RAWA DESA PANDAHAN KECAMATAN BATI-BATI

### *THE RELATIONSHIP BETWEEN OPTIMISM AND ADVERSITY QUOTIENT IN THE PEOPLE WHO LIVE IN THE SWAMP AREA OF BATI-BATI SUB-DISTRICT*

*<sup>1</sup>Christina Hariska, <sup>2</sup>Sukma Noor Akbar, dan <sup>3</sup>Neka Erlyani*

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung  
Mangkurat Jl. A. Yani km 36 Banjarbaru Kalimantan Selatan Kode  
Pos 70714, Indonesia*

*Email: christina.hariska12@gmail.com*

*No. Handphone : 081250485579*

#### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara optimisme dengan kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan kecamatan Bati-bati. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan purposive sampling, yaitu subjek masyarakat desa Pandahan yang tinggal di daerah rawa sebanyak 90 orang yang terdiri dari RT 3, RT 4, dan RT 6. Metode analisis data menggunakan korelasi product moment dari Karl Person dan metode pengumpulan data menggunakan skala optimisme dan skala kecerdasan adversitas. Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara optimisme dengan kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan kecamatan Bati-bati memiliki korelasi 0,422 dan taraf signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan yang termasuk dalam kategori sedang dan positif antara kedua variabel, artinya semakin tinggi optimisme maka semakin tinggi kecerdasan adversitas, sebaliknya jika semakin rendah optimisme maka akan semakin rendah kecerdasan adversitas. Hubungan optimisme dengan kecerdasan adversitas adalah sebesar 17,8 % sedangkan 82,2% sisanya adalah dari faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Saran penelitian ini adalah mampu untuk memahami dan menilai dirinya dalam sikap optimis yaitu selalu berfikir positif dalam setiap keadaan sebagai langkah untuk meningkatkan kecerdasan adversitas, serta mampu meminimalisir pemicu permasalahan di lingkungan rawa.*

*Kata Kunci : Optimisme, Kecerdasan Adversitas, Rawa*

#### **ABSTRACT**

*This study aimed at finding out the relationship between optimism and adversity quotient in the people who live in the swamp area of Bati-bati sub-district. The sampling technique used in this study was the purposive sampling, with the subjects of Pandahan village living in the swamp area were 90 people consisting of RT 3, RT 4 and RT 6. Data were analyzed using the product moment correlation from Karl Person and data were collected using the optimism scale and adversity quotient scale. The results showed that the relationship between optimism and adversity quotient in the people who live in the swamp area of Bati-bati sub-district. had a correlation of 0.422 and the significance level of 0.000. This value indicates*

*that there is a significant relationship that is included in the medium and positive categories between the two variables, meaning that the higher the optimism, the higher the adversity intelligence, conversely the lower the optimism the lower the adversity intelligence. The relationship of optimism with adversity intelligence is 17.8% while the remaining 82.2% is from other factors not examined in this study. The suggestion of this research is to be able to understand and assess themselves in an optimistic attitude that is always thinking positively in every situation as a step to increase adversity intelligence, as well as being able to minimize the triggers of problems in the swamp environment.*

*Keywords: Optimism, Adversity Quotient, Swamp*

Kalimantan Selatan sebagian besar merupakan wilayah lahan basah yang berada pada cekungan Barito. Sebagian besar wilayah Kalimantan Selatan merupakan rawa yaitu wilayah peralihan antara sistem daratan dan perairan. Kebanyakan masyarakat Kalimantan Selatan tinggal di daerah rawa, sehingga masyarakat dituntut agar dapat membiasakan diri dengan masalah-masalah lingkungan yang terjadi. Daerah rawa dapat menimbulkan banyak masalah bagi masyarakat yang tinggal disekitarnya seperti kebakaran, banjir, banyak hewan liar, penyakit, kurangnya air bersih dan mata pencaharian karena sulitnya lahan pertanian (Kementerian Pertanian, 2017).

Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan tahun 2018 terdapat penggunaan tanah rawa yaitu 45.728 (ha) dari total seluruh wilayah kalimantan selatan dan khusus pada kabupaten Tanah Laut yaitu 792 (ha) adalah wilayah rawa (<https://kalsel.bps.go.id>). Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 27/1991 tentang rawa disebutkan bahwa rawa adalah lahan genangan air secara alamiah yang terjadi terus menerus atau musiman akibat drainase alamiah yang terhambat serta mempunyai ciri-ciri khusus secara fisik, kimiawi, dan biologis (Kementerian Pertanian, 2017).

Masyarakat Kalimantan selatan terutama di Kabupaten Tanah Laut Kecamatan bati-bati berlokasi tempat tinggal di daerah rawa. Kurniawan (2016) lokasi tempat tinggal adalah rumah yang berwujud bangunan rumah yang dijadikan sebagai tempat tinggal suatu keluarga atau individu dalam jangka waktu tertentu. Dalam arti khusus, rumah mengacu pada konsep-konsep sosial-kemasyarakatan yang terjalin di dalam bangunan tempat tinggal, seperti keluarga, tempat bertumbuh, makan, tidur, beraktivitas, dan sebagainya yang meliputi dimensi lokasi, perumahan, siklus kehidupan dan dimensi penghasilan.

Tinggal di daerah rawa tentunya tidak dapat terhindarkan dari berbagai masalah lingkungan. Istiqomah & Setyobudihono (2014) mengatakan bahwa masyarakat Kalimantan Selatan khususnya orang banjar memiliki nilai konsepsi

yaitu harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan apapun keadaan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya. Masyarakat kalimantan Selatan juga mengenal ungkapan seseorang dalam mengerjakan sesuatu harus melakukannya dengan baik walaupun banyak masalah yang terjadi. Oleh karena itu, manusia perlu menyesuaikan diri dengan keanekaragaman kondisi lingkungan (Vita, 2016). Diperlukan kekuatan individu untuk mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan individual untuk mengatasi kesulitan atau yang disebut kecerdasan adversitas (Stoltz, 2000).

Kecerdasan adversitas merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk merespon, menghadapi dan mengatasi serta mengubah tantangan atau hambatan yang dihadapi menjadi sebuah peluang keberhasilan mencapai tujuan melalui kemampuan berfikir dan mengelola tindakan yang membentuk suatu pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulasi peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang merupakan tantangan atas kesulitan (Shohib, 2013). Kecerdasan adversitas yaitu kemampuan individu untuk mengatasi suatu kesulitan menganggap kesulitan berasal dari luar diri, dan memiliki daya tahan yang baik dalam situasi sulit. Kecerdasan adversitas memiliki tiga bentuk konsep, yang pertama adalah dapat memahami serta meningkatkan hal-hal yang menunjang keberhasilan. Kedua adalah tolak ukur untuk melihat bagaimana seseorang merespon suatu hambatan atau kemalangan. Ketiga adalah sebagai pedoman untuk memperbaiki bagaimana seseorang merespon kesulitannya menjadi lebih baik (Fauziah, 2014). Agar kesuksesan dapat terwujud, maka ketiga rangkaian konsep dari Kecerdasan adversitas tersebut merupakan kesatuan yang menjadi pelengkap dari unsur-unsur dalam meraih kesuksesan (Stoltz, 2000).

Kecerdasan adversitas sebagai kemampuan atau kecerdasan yang dimiliki oleh individu untuk dapat merubah hambatan atau kesulitan yang ada menjadi sebuah keberhasilan. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan adversitas adalah genetika, keyakinan, bakat,

kesehatan, kecerdasan, lingkungan dan pendidikan (Stoltz, 2000). Kurniawan (2016) menyatakan masyarakat yang memiliki kecerdasan adversitas saat tinggal di daerah yang memiliki kesulitan adalah masyarakat yang selalu berfikir positif dan yakin bahwa bisa melalui berbagai masalah yang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Chusniah & Pitaloka (2012) menyatakan bahwa masyarakat yang optimis meyakini bahwa sebuah tantangan tentunya dapat diatasi, sehingga masyarakat juga mampu bertahan dan mengabaikan setiap kesulitan. Suseno (2013) menyatakan bahwa masyarakat yang berfikir secara realitas, berani mencoba dan bertindak konkret adalah ciri masyarakat yang optimisme.

Daraei & Ghaderi (2012) menyatakan optimisme merupakan salah satu komponen psikologi positif yang dihubungkan dengan emosi positif dan perilaku positif yang menimbulkan kesehatan, hidup yang bebas stress, hubungan sosial dan fungsi sosial yang baik, dengan demikian orang yang berhasil adalah mereka yang selalu punya rasa optimis, ide segar dan inovasi-inovasi baru. Optimisme dijelaskan oleh Seligman (2000) sebagai keyakinan individu bahwa peristiwa buruk atau kegagalan hanya bersifat sementara, tidak mempengaruhi semua aktifitas dan bukan mutlak disebabkan oleh diri sendiri, tetapi dapat disebabkan oleh situasi, nasib, atau orang lain. Utami, Hardjono, & Karyanta (2014) menyatakan individu yang optimistis meyakini kesulitan dalam sebuah tantangan yang dapat diatasi, sehingga individu tersebut akan mampu bertahan hingga kesulitan tersebut dapat diatasi.

Optimisme membuat individu mempunyai energi yang baik sehingga membuat individu lebih bekerja keras dan tidak putus asa dalam menjalankan tujuannya (Cahyasari & Sakti, 2014). Bukti yang didapat dari sumber Sceier menyatakan bahwa individu yang optimisme mempunyai cara tersendiri yang diterapkan ketika berada dibawah tekanan atau stress ( Sulistyowati, Wismanto, & Utami, 2015). Optimisme akan memperkecil kemungkinan individu mengalami gangguan fisik, depresi, serta memiliki cara yang efektif dalam menghadapi permasalahan-permasalahan individu.

Hasil penelitian dari Chusniah & Pitaloka (2012) membuktikan bahwa masyarakat Indonesia memiliki optimisme karena masyarakat memiliki keyakinan yang positif di dalam diri walaupun dihadapkan dengan banyak masalah. Penelitian lain dari Kurniawan (2016) mengatakan bahwa Kecerdasan adversitas yang tinggi membuat warga menerima segala kegiatan dan keadaan yang sulit dan membutuhkan pemecahan masalah serta ketekunan yang timbul dilingkungan tempat tinggalnya. Penelitian lain dari Utami, Hardjono, & Karyanta (2014) menyatakan bahwa optimisme merupakan salah satu cara untuk meningkatkan

kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Selanjutnya penelitian lain yaitu dari Tasya & Qodariah (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan adversitas dengan optimisme. Artinya, semakin tinggi kecerdasan adversitas maka semakin tinggi optimisme.

Selanjutnya peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mencari data informasi masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan kecamatan Bati-bati. Informasi mengenai masyarakat yang tinggal disana seperti lama tinggal, pekerjaan, dan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat yang tinggal di daerah rawa. Peneliti juga ikut melihat kondisi lingkungan di daerah setempat dan ternyata kondisi pemukiman warga terlihat banyak genangan air. Desa Pandahan tersebut terletak di kecamatan Bati-bati yang sekeliling daerah tersebut adalah rawa.

Berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan kepada beberapa masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan kecamatan Bati-bati. Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis tanggal 18 Oktober 2018. Peneliti melakukan wawancara secara acak terhadap masyarakat yang sudah lama tinggal desa Pandahan tentang masalah-masalah yang dihadapi selama tinggal di daerah rawa tersebut. Wawancara yang peneliti lakukan adalah dengan beberapa warga yang sudah cukup lama tinggal di daerah rawa desa Pandahan. Banyak masalah lingkungan yang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal masyarakat pada saat musim hujan yaitu banjir, banyak hewan liar, masyarakat terserang penyakit, kurang air bersih, sedangkan musim kemarau yaitu kebakaran, asap dan kekurangan air bersih. Masyarakat di desa Pandahan sangat sulit dalam bertani dikarenakan kondisi tanah yang sebagian besar merupakan rawa.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, tinggal di daerah rawa tentunya menghadapi banyak masalah lingkungan akan tetapi masyarakat tetap memilih untuk tinggal disana. Semua yang dialami masyarakat tentunya dapat diatasi, menurut beberapa warga mereka menerima bantuan dari pemerintah setempat. Akan tetapi masyarakat di desa Pandahan tentunya merasa sangat terganggu dengan permasalahan yang mereka alami. Banyak masalah lingkungan yang terjadi di desa Pandahan dan masyarakat tetap tinggal disana. Masyarakat desa pandahan juga masih belum bisa mengatasi permasalahan terutama saat terjadi musim kemarau yaitu kebakaran yang mengakibatkan kabut asap. Masyarakat desa Pandahan memikirkan semua masalah akan segera teratasi namun masyarakat disana belum bisa menangani masalah-masalah tersebut dengan tepat. Maka penulis tertarik untuk mengangkat kajian tersebut dalam sebuah penelitian dengan judul “Hubungan Optimisme

dengan kecerdasan adversitas Pada Masyarakat yang tinggal di Daerah Rawa Desa Pandahan Kecamatan Bati-bati”.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis korelasi. Pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009). Penelitian pada umumnya dilakukan pada populasi atau sampel tertentu yang representatif. Proses penelitian bersifat deduktif, dimana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. Metode ini juga disebut sebagai metode *discovery*, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini memiliki data penelitian berupa angka-angka analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2009).

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Pandahan yang tinggal di daerah rawa Kecamatan Bati-bati adalah berjumlah sebanyak 1621 orang. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik *purposive sampling*. Untuk menentukan penduduk mana yang akan menjadi sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah di tetapkan peneliti. Kriteria dalam penelitian ini diantaranya individu yang memiliki pendidikan terakhir minimal SMA, rentang usia antara 20-59 tahun, dan tinggal di daerah rawa selama lebih dari 5 tahun.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang meliputi optimisme dan kecerdasan adversitas yang disusun dari aspek optimisme dan kecerdasan adversitas. Teknik analisis data yang digunakan untuk melihat optimisme dan kecerdasan adversitas pada masyarakat dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment correlation* dari Karl Person

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2019. Jumlah keseluruhan subjek dalam penelitian ini sebanyak 90 orang, dengan keterangan RT 3 sebanyak 30 orang, RT 4 sebanyak 30 orang dan RT 6 sebanyak 30 orang. Proses pengambilan data dilakukan secara langsung dengan dibantu oleh staff desa untuk menemani agar masyarakat yakin dengan peneliti.

Penilaian skala optimisme dengan kecerdasan adevrstas menggunakan empat alternatif jawaban dengan skor untuk

pernyataan yang bersifat positif adalah jika menjawab dengan “sangat tidak sesuai” (STS) maka mendapat skor 1, “tidak sesuai” (TS) mendapat skor 2, “sesuai” (S) mendapat skor 3, dan “sangat sesuai” (SS) mendapat skor 4. Sedangkan skor untuk pernyataan yang bersifat negatif adalah menjawab dengan “sangat tidak sesuai” (STS) maka mendapat skor 4, “tidak sesuai” (TS) mendapat skor 3, “sesuai” (S) mendapat skor 2, dan “sangat sesuai” (SS) mendapat skor 1. Berikut ini kategorisasi data penelitian variabel :

**Tabel 1. Distribusi Kategorisasi Variabel Optimisme**

Variabel	Rentan g Nilai	Katego ri	Frekue nsi	Persen tase
Optimisme	$X < 92$	Renda h	-	-
	$92 \leq X < 138$	Sedang	89	98,89 %
	$138 \leq X$	Tinggi	1	1,11%

Berdasarkan hasil kategori tabel 1 tersebut, dari 90 subjek diperoleh hasil bahwa 89 subjek (98,89%) memiliki optimisme yang sedang dan 1 subjek (1,11%) memiliki optimisme yang tinggi.

**Tabel 2. Distribusi Kategorisasi Variabel Kecerdasan Adversitas**

Variabel	Renta ng Nilai	Kateg ori	Frekue nsi	Persenta se
Kecerdas an Adversit as	$X < 64$	Renda h	-	-
	$64 \leq X < 96$	Sedan g	49	54,44 %
	$96 \leq X$	Tinggi	41	45,55 %

Berdasarkan hasil kategori tabel 2 tersebut, dari 90 subjek diperoleh hasil bahwa 49 orang (54,44%) memiliki tingkat kecerdasan adversitas yang sedang dan 41 orang (45,55%) memiliki tingkat kecerdasan adversitas yang tinggi.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
	Statistic	Df	Taraf Signifikansi
Optimisme	0,082	90	0,178
Kecerdasan Adversitas	0,079	90	0,200

Pada tabel yang tersaji di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk skor optimisme adalah 0,178 dan nilai signifikansi untuk skor kecerdasan adversitas adalah 0,200. Berdasarkan nilai signifikansi ini, maka signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa populasi data optimisme dan kecerdasan adversitas berdistribusi normal. Menurut Priyatno (2014) Jika signifikansi kurang dari 0,05 kesimpulannya data tidak berdistribusi normal, dan jika signifikansi lebih dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Dari hasil tersebut, maka nilai signifikansi lebih besar dibandingkan dengan 0,05, dengan begitu dapat disimpulkan bahwa populasi data optimisme dan kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan kecamatan bati-bati berdistribusi normal.

**Tabel 4. Hasil Uji Linieritas**

Variabel	F	Taraf Signifikansi
Optimisme	21,975	0,000
Kecerdasan		
Adversitas		

Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh bahwa antara variabel optimisme dengan kecerdasan adversitas menunjukkan adanya hubungan linear dengan  $F = 21,975$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel optimisme dan kecerdasan adversitas.

**Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Variabel Optimisme dengan Kecerdasan Adversitas**

Variabel	P	Taraf Signifikansi	R Squared
Optimisme	0,422	0,000	0,178
Kecerdasan			
Adversitas			

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hubungan optimisme dengan kecerdasan adversitas memiliki korelasi  $r = 0,422$  dari taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Nilai ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Sesuai dengan dari itu, hipotesis yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara optimisme dengan kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan kecamatan Bati-bati dapat diterima.

Berdasarkan pedoman interpretasi hubungan korelasi menurut Sugiyono (Priyatno, 2010) adalah 0,00 – 0,199 sangat rendah, 0,20 – 0,399 rendah, 0,40 – 0,599 = sedang, 0,60 – 0,799 = kuat dan 0,80 – 1,00 = sangat kuat. Jadi sesuai dengan pedoman interpretasi tersebut, dapat diketahui bahwa nilai  $r = 0,422$  yang diperoleh menunjukkan signifikansi hubungan korelasi antara optimisme dengan kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan kecamatan Bati-bati termasuk dalam kategori sedang.

Nilai positif pada  $r (0,422)$  menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi optimisme maka semakin tinggi kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan kecamatan Bati-bati. Namun, sebaliknya semakin rendah optimisme maka semakin rendah kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan kecamatan Bati-bati.

**PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara optimisme dengan kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan kecamatan Bati-bati. Berdasarkan uji korelasi penelitian, diperoleh nilai korelasi sebesar  $r = 0,422$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) maka diketahui bahwa ada hubungan optimisme dengan kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan kecamatan Bati-bati. Priyatno (2010) mengatakan bahwa hasil korelasi 0,422 yang diperoleh berada pada tingkatan yang sedang yaitu 0,40 – 0,599. Dengan demikian hipotesis ada hubungan optimisme dengan kecerdasan adversitas dapat diterima. Nilai  $r$  positif menunjukkan terdapat hubungan searah antara optimisme dengan kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan kecamatan Bati-bati, artinya semakin tinggi optimisme maka semakin tinggi kecerdasan adversitas, sebaliknya semakin rendah optimisme maka semakin rendah kecerdasan adversitas.

Hal ini sependapat dengan hasil penelitian dari Utami, Hardjono, Karyanta (2014) menyatakan bahwa hubungan yang signifikan antara optimisme dengan kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi. Nilai  $r$  yang positif menunjukkan arah hubungan yang bersifat positif. Optimisme pada mahasiswa tergolong tinggi sedangkan kecerdasan adversitasnya tergolong sedang yang termasuk dalam golongan *campers*. Stoltz (2000) *campers* adalah golongan yang merasa cukup dengan apa yang sudah dicapai dan mengabaikan kemungkinan untuk melihat atau mengalami apa yang masih mungkin terjadi. Masih menunjukkan inisiatif, semangat dan usaha. Masih

mengerjakan apa yang perlu dikerjakan, belajar memetik kepuasan dengan mengorbankan pemenuhan, dan cenderung menjadikan rasa takut dan kenyamanan sebagai motivasi.

Hal ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslimah & Satwika (2019), yang menyatakan hasil bahwa individu optimis akan menganggap kegagalan terjadi karena faktor di luar dirinya, sehingga memacu dirinya untuk mengatasi dan memperbaiki hingga faktor penyebab kegagalan tersebut lenyap dari dirinya. Hubungan optimisme dengan kecerdasan adversitas dapat dilihat dari beberapa indikator yang saling berhubungan diantaranya adalah indikator optimisme yaitu mampu memberikan penjelasan yang umum dalam menghadapi peristiwa baik dan sebaliknya mampu memberikan penjelasan yang spesifik ketika menghadapi peristiwa buruk. Seligman (2006), menyatakan Optimisme dapat berperan sebagai pemicu semangat untuk menghasilkan kinerja yang lebih baik terutama dalam situasi lingkungan yang penuh dengan tantangan.

Hasil dari penelitian ini dalam hal optimisme menunjukkan masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan memiliki tingkat optimisme yang dikategorikan sedang sebanyak 89 orang dengan presentase 98,89% dan masyarakat yang memiliki optimisme yang tinggi sebanyak 1 orang dengan presentase 1,11%. Hasil ini menunjukkan bahwa optimisme yang terjadi di daerah rawa desa Pandahan kecamatan Bati-bati, yang dimana masyarakat memiliki pemikiran positif dalam dirinya sehingga tetap mampu bertahan tinggal di daerah walaupun memiliki banyak permasalahan lingkungan.

Selain itu juga salah satu faktor kemampuan individu dalam optimisme yang baik ini juga tidak terlepas dari usaha individu untuk mampu menyesuaikan dengan keadaan di lingkungannya khususnya masyarakat di daerah rawa, yaitu dimana masyarakat yang berada di daerah rawa desa Pandahan tidak hanya masyarakat asli desa Pandahan melainkan ada juga yang berasal dari daerah lain yang bukan daerah rawa. Seligman (2006) individu memiliki keyakinan dengan apa yang ada pada dirinya dan yakin akan kemampuan yang dimilikinya sehingga memiliki optimisme yang tinggi. Muslimah & Satwika (2019) Sikap optimis menjadikan seseorang keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi karena adanya pemikiran dan perasaan memiliki kemampuan, juga didukung anggapan bahwa setiap orang memiliki keberuntungan. Tinggal pada lingkungan yang memiliki banyak permasalahan tentunya menjadikan individu sangat tidak nyaman namun dengan adanya sikap optimis maka semua permasalahan dapat dihadapi dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yaitu dimana masyarakat tetap menjalani aktivitas dengan

nyaman, hal ini juga mampu meningkatkan hubungan baik antar sesama masyarakat yang tinggal di desa Pandahan.

Kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan Kecamatan Bati-bati dapat digolongkan termasuk pada katagori sedang yaitu 49 orang (54,44%) dan 41 orang (45,55%) memiliki tingkat yang tinggi. Stoltz (2000) kecerdasan adversitas merupakan kemampuan seseorang dalam mengatasi setiap kesulitan, dengan kecerdasan ini individu mampu mengubah menjadi peluang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dalam penelitian ini memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi, yaitu mereka mampu untuk mengatasi setiap kesulitan yang terjadi di lingkungan daerah rawa tempat masyarakat tinggal dengan baik, memiliki kemampuan untuk beradaptasi, serta memiliki kemampuan untuk mengubah segala kesulitan atau permasalahan lingkungan yang terjadi dengan cara mengalihkannya yaitu melakukan berbagai macam kegiatan positif. Hasil ini sesuai dengan Kurniawan (2016) kecerdasan adversitas yang tinggi membuat warga menerima segala kegiatan dan keadaan yang sulit dan membutuhkan pemecahan masalah serta ketekunan yang timbul dilingkungan tempat tinggalnya. Warga yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi akan senang dan semakin temotivasi untuk meningkatkan adaptasi terhadap keadaan yang terjadi dilingkungan tempat tinggalnya, meskipun mereka mendapatkan hambatan dan rintangan dalam beradaptasi.

Hasil Penelitian dari Ying (2014) menyarankan bahwa kecerdasan adversitas terakumulasi melalui pengalaman hidup, kecerdasan adversitas meningkat seiring bertambahnya usia, banyaknya pengalaman hidup, mengeksplorasi penyebab kesulitan dan menentukan tanggung jawab yang harus diambil selama proses perbaikan. Tian, Y., & Fan, X (2014) Individu dengan kecerdasan adversitas tinggi lebih mampu mengatasi kemunduran dan memilih respon-respon kontradiktif (bertentangan) yang mengubah rintangan menjadi suatu peluang. Kecerdasan adversitas menginterpretasikan seberapa baik seseorang dapat bertahan dan mengurangi kesulitan.

Skor optimisme maupun skor kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan kecamatan Bati-bati yang menjadi subjek penelitian ini menunjukkan hasil yang sama, yaitu dimana skor untuk optimisme dan kecerdasan adversitas individu lebih banyak pada skor sedang. Hal ini tidak terlepas dari hasil di lapangan yaitu dengan wawancara langsung terhadap subjek dimana masyarakat selalu memikirkan bahwa setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup adalah baik sedangkan peristiwa buruk terjadi pada waktu tertentu saja, selain itu individu akan terbiasa dengan permasalahan-permasalahan

yang terjadi karena sudah pernah mengalaminya dan berhasil melewati kesulitan tersebut dengan baik. Seligman (2006), faktor optimisme salah satunya adanya akumulasi pengalaman yaitu individu yang berhasil menghadapi permasalahan sebelumnya maka akan menumbuhkan sikap optimisme ketika dihadapkan dengan permasalahan berikutnya.

Nurmayasari & Hadjam (2015) menjelaskan bahwa individu yang memiliki keyakinan positif akan memiliki harapan yang positif pula untuk menghadapi tantangan dan hambatan termasuk dalam menghadapi permasalahan lingkungan. Harapan positif yang dimiliki oleh individu akan mengarahkan perilakunya dengan memusatkan perhatian pada kesuksesan, optimis, pemecahan masalah yang menjauhkan diri dari perasaan takut akan kegagalan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung harapan. Masyarakat desa pandahan memiliki pemikiran dan harapan positif, setiap individu meyakini bahwa setiap permasalahan yang terjadi akan bersifat sementara.

Berdasarkan koefisien determinasi ( $r^2$ ) yang diperoleh sebesar 0,178 menunjukkan menunjukkan besaran sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel optimisme terhadap kecerdasan adversitas adalah sebesar 17,8%. Temuan ini menunjukkan bahwa optimisme merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan kecamatan Bati-bati.

Terdapat sumbangan faktor lain sebesar 83,2% yang kemungkinan tidak diteliti dalam penelitian ini seperti Stoltz (2000) yaitu dukungan sosial, pendidikan, kemauan, bakat, kesehatan dan karakteristik kepribadian. Fauziah (2014) kepribadian, keluarga, dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman. Faktor lainnya yaitu kecerdasan emosi, efikasi diri, resiliensi, dan pengembangan karir (Puspasari, 2012; Atrizka, 2015; Wibowo, 2015; dan Shohib 2013).

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu saat melakukan uji coba maupun saat melakukan pengambilan data penelitian. Pada saat peneliti turun lapangan ternyata ada beberapa rumah yang kosong dan beberapa masyarakat yang tidak yakin dengan peneliti karena masyarakat mengira bahwa peneliti mungkin akan merugikan masyarakat sehingga peneliti harus selalu di dampingi oleh staff desa agar bisa meyakinkan masyarakat setempat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif

antara optimisme dengan kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan kecamatan Bati-bati. Koefisien bernilai positif artinya apabila optimisme semakin tinggi maka semakin tinggi kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan kecamatan bati-bati begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian juga menunjukkan optimisme masyarakat desa Pandahan tergolong sedang yaitu sebesar 98,89% karena masyarakat desa pandahan selalu berfikir positif akan tetapi masyarakat sangat sedikit memiliki optimisme tinggi karena lingkungan tempat tinggal yang bermasalah. Selain itu untuk kecerdasan adversitas menunjukkan hasil 54,44 % sedang dan 45,55 % tinggi hal itu menunjukkan bahwa masyarakat bisa mengatasi permasalahan lingkungan rawa dengan mengubahnya menjadi peluang. Hubungan optimisme dengan kecerdasan adversitas adalah sebesar 17,8% sedangkan 82,2% sisanya adalah dari factor lainnya. Oleh karena itu, optimisme bukan merupakan satu-satunya faktor yang memiliki hubungan dengan kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan kecamatan Bati-bati. Bagi masyarakat disarankan mampu untuk mempertahankan sikap optimis dalam dirinya yaitu dengan cara memahami diri dan selalu memikirkan hal-hal baik, serta masyarakat harus lebih memperhatikan pemicu permasalahan di lingkungan rawa. Bagi perangkat desa disarankan Dapat mengevaluasi sikap optimisme dan kecerdasan adversitas pada masyarakat desa pandahan dengan cara mengadakan kegiatan rutin desa untuk lebih menegmbangkan lagi sikap otimisme dan kecerdasan adversitas. Bagi staff desa diharapkan dapat memberikan psikoedukasi mengenai tindakan tepat dalam menangani permasalahan-permasalahan lingkungan terutama daerah rawa.

. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar memperbanyak dan memperbaharui tinjauan pustaka mengenai kecerdasan adversitas, selain itu peneliti selanjutkan diharapkan untuk mempertimbangkan cara yang tepat dalam penyebaran angket dengan cara berkoordinasi dengan baik dengan pihak yang terlibat dalam penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Yuwono, S., & Zuhri, S. (2015). Hubungan Antara Self-Esteem dengan Optimisme Masa Depan pada Siswa Santri Program Tahfiz di Pondok Pesantren AL-Muayyad Surakarta dan Ibnu Abbas Klaten. *Indigenous: jurnal Ilmiah Psikologi*. 13(2), 1-8.
- Atrizka, D. (2015). *Hubungan Persepsi Pengembangan Karir dan Kecerdasan*

- Adversitas Dengan Kepuasan Kerja Karyawan Divisi Ethical 7 Over The Counter di Perusahaan Farmasi-X (Cabang Medan)* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Penerbit : Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths*. New York: Routledge.
- Chusniyah, T., & Pitaloka, A. (2012). Analisis Wacana pada Media Internet terhadap Optimisme dan Harapan tentang Masa Depan Indonesia. *Jurnal Sains Psikologi*, 2(2), 67-81.
- Daraei, M., & Ghaderi, A. R. (2012). Impact of Education On Optimism/Pessimism. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 38(2), 339-343.
- Dewi, E. Y. S. S., Mayangsari, M. D., & Fauzia, R. (2017). Hubungan Antara Adversity Quotient dengan Resiliensi pada Penderita Kanker Stadium Lanjut. *Jurnal Ecopsy*, 3(3).
- Fauziah, N. (2014). Empati, Persahabatan, dan Kecerdasan Adversitas pada Mahasiswa yang sedang Skripsi. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 78-92.
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosional*. Alih Bahasa : T. Hermaya. Jakarta: Gramedia.
- Green & Andy. (2006). *Effective Personal Communication Skills For Public*. Philadelphia : kogan page limited.
- Istiqomah, E., & Setyobudihono, S. (2017). Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenus. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 5(1), 1-6.
- Kamun, Y, Ritohardoyo, S & Santosa W.L. (2010). Kajian potensi rawa dan kearifan lokal sebagai dasar pengelolaan air rawa yomoth sebagai sumber air bersih di distrik agats kabupaten asmat provinsi Papua. *Majalah geografi indonesia*. 24 (2). 157-173.
- Kementrian Pertanian. (2017). *Pedoman Teknis Pengembangan dan Pemanfaatan Lahan Rawa atau Gambut Terpadu*. Direktorat perluasan dan perlindungan lahan: direktorat prasarana dan sarana pertanian.
- Kurniawan, D. (2016). Pengaruh Lokasi Tempat Tinggal Dan Adversity Quotient Terhadap Adaptasi Pada Permukiman. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan*, 17(02), 76-88. DOI: <https://doi.org/10.21009/PLPB.172.02>
- Muslimah, I. & Satwika, W. Y. (2019). Hubungan Antara Optimisme Dengan Adversity Quotient Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pare. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol 6 (1). 1-7.
- Nirmala, P, A. (2013). Tingkat Kebermaknaan Hidup dan Optimisme Pada Ibu Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologi*. 2(2), 6-12.
- Priyatno, D. (2010). *Paham Analisis Statistik Data Dengan Spss*. Yogyakarta: Media Kom.
- Seligman, M. E. P. (2006). *Learned Optimism*. New York: Vintage Book.
- Shohib, M. (2013). Adversity quotient dengan minat entrepreneurship. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 32-39.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Penerbit : Alfabeta, Bandung.
- Sulistyowati, D. A., Wismanto, Y. B., & Utami, C. T. (2015). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Optimisme dengan Problem Focused Coping pada Mahasiswa S1 Ke cc perawatan STIKES Telogorejo Semarang. *PREDIKSI*, 4(1), 11.
- Suseno, M. N. M. (2013). Efektivitas pembentukan karakter spiritual untuk meningkatkan optimisme terhadap masa depan anak yatim piatu. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 5(1), 1-24.
- Syarief, R. M. (2008). *Life excellence, menuju hidup lebih baik (new edition)*. Jakarta. IKAPI
- Tasya, P. M. D & Qodariah, S. (2018). Hubungan Adversity Quotient dengan Optimisme pada Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome di Yayasan POTADS Bandung. *Jurnal Prosiding Psikologi*. 4 (1). 365-371.
- Tian, Y., & Fan, X. (2014). Adversity Quotients, Environmental Variables and Career Adaptability In Student Nurses. *Journal of Vocational Behavior*, 85(3), 251-257.
- Utami B.I, Hardjono, Nugraha A. K. (2014). Hubungan Antara Optimisme Dengan Adversity Quotient Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Uns Yang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal ilmiah psikologi candrajiwa*. Vol 2 (5) 154-167.
- Vita, V. (2016). Adaptasi Masyarakat Pra-Sriwijaya di Lahan Basah Situs Air Sugihan, Sumatera Selatan. *KALPATARU*, 25(1), 1-14.
- Wibowo, M. W. (2015). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi, Adversity Quotient dan Efikasi Diri Pada Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(2)



- Yandri P. (2015). Pengelolaan Rawa Di Indonesia : Isu Desentralisasi, Partisipasi Warga, dan Instrumen Ekonomi. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*. Vol 11(1) 75-88.
- Ying, S, C. (2014). A Study Investigating the Influence of Demographic Variables on Adversity Quotient. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*, Vol. 10, Num. 1
- <https://kalsel.bps.go.id/statistictable/2017/02/07/775/luas-wilayah-menurut-jenis-penggunaan-tanah-tiap-kabupaten-kota-tahun-2011.html>